

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA YOUTH CULTURE CENTER "BALE SIRA" DI JALAN A.H. NASUTION, BANDUNG

Raida Ramdhanita Hadaya¹, Tecky Hendarto²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: raida.ramdhanita@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan era digital telah membawa dampak besar terhadap gaya hidup, pola pikir serta minat generasi muda, yang kini lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan warisan budaya lokalnya sendiri. Kondisi ini memicu penurunan eksistensi budaya Sunda di tengah masyarakat urban, terutama di kalangan generasi digital. Youth Culture Center "Bale Sira" dirancang sebagai respons terhadap fenomena menurunnya eksistensi budaya lokal Sunda di tengah arus globalisasi dan urbanisasi yang pesat di kawasan Bandung, di mana generasi muda semakin jauh dari akar budayanya sehingga diperlukan ruang publik yang mampu menjadi wadah pelestarian sekaligus pengembangan ekspresi budaya. Tujuan dari desain ini adalah menciptakan pusat budaya generasi muda yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi dan kolaborasi, tetapi juga sebagai ikon pelestarian budaya Sunda yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan hybrid architecture, dengan analisis kontekstual terhadap budaya lokal, kebutuhan pengguna, dan karakteristik tapak, serta integrasi teori arsitektur tradisional Sunda sebagai landasan konseptual utama dalam proses perancangan. Hasil desain berupa prototipe pusat budaya yang mengadaptasi pola ruang, bentuk massa, dan detail arsitektur Sunda secara adaptif dan kontemporer, menghadirkan ruang publik yang edukatif, kolaboratif, serta menjadi media pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di kawasan urban.

Kata Kunci: budaya Sunda; Youth Culture Center ; arsitektur neo-vernakular

Abstract

The rise of globalization and the digital era has significantly influenced the lifestyles and interests of young generations, who are now more engaged with global popular culture than with their local heritage. This shift has led to the decline of Sundanese culture in urban contexts, especially among digital natives. The Youth Culture Center "Bale Sira" is designed as a response to this phenomenon, aiming to reconnect youth with their cultural roots while addressing the lack of inclusive public spaces for education, interaction, and collaboration. The project seeks to create a cultural hub that not only provides facilities for learning and creativity but also serves as an icon of Sundanese cultural preservation relevant to contemporary needs. The design approach employs hybrid architecture, combining contextual analysis of local culture, user needs, and site conditions with principles of traditional Sundanese architecture. The result is a prototype youth cultural center that adaptively reinterprets Sundanese spatial patterns, massing, and architectural details in a contemporary form. It offers collaborative and educational public spaces while functioning as a medium for cultural preservation and revitalization in Bandung's urban environment.

Keywords: Sundanese culture; Youth Culture Center ; neo-vernacular architecture

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan era digital telah membawa dampak besar terhadap gaya hidup dan pola pikir generasi muda[1]. Dalam kesehariannya, generasi digital lebih dekat dengan budaya populer luar seperti K-pop, film Hollywood, serta tren media sosial yang cepat berganti[2]. Di tengah arus tersebut, budaya lokal—terutama budaya Sunda—mengalami penurunan eksistensi, bahkan mulai terlupakan oleh sebagian masyarakat muda urban.

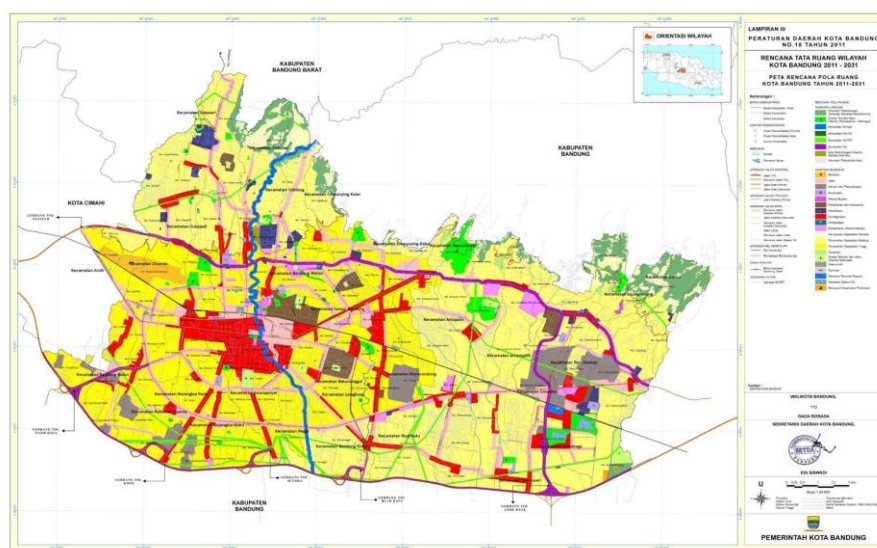
Kondisi ini menciptakan jarak antara generasi muda dengan identitas budayanya sendiri. Banyak bentuk ekspresi budaya seperti musik tradisional, seni tari, hingga cerita rakyat tidak lagi mendapatkan ruang aktual untuk berkembang. Sementara itu, kebutuhan akan ruang aman, inklusif, dan kolaboratif semakin mendesak sebagai tempat menyalurkan ekspresi, mengembangkan potensi seni, serta membangun komunitas yang suportif.

Melihat realitas tersebut, dibutuhkan wadah yang mampu merespons kedua isu ini: pelestarian budaya lokal dan penyediaan ruang inklusif bagi generasi muda. Melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, rancangan *Youth Culture Center "Bale Sira"* ini diharapkan menjadi media penghubung antara nilai-nilai tradisi dengan semangat kontemporer—menyuarakan kembali suara-suara budaya yang nyaris terlupakan.

Lokasi perancangan *Youth Culture Center* ini berada di kawasan strategis, yaitu di tapak eksisting Transmart Cipadung, Bandung. Lokasi ini memiliki nilai penting secara urban karena berada di wilayah timur Kota Bandung yang berkembang pesat, dikelilingi oleh kawasan pendidikan, pemukiman padat, dan jalur transportasi utama[3]. Pergeseran fungsi lahan dari komersial menjadi ruang publik budaya diharapkan dapat menghidupkan kembali potensi kawasan sekaligus mengangkat nilai sosial, budaya, dan ekonomi lokal melalui pendekatan desain yang kontekstual dan partisipatif.

Secara perencanaan kota, lokasi ini berada dalam wilayah yang termasuk ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung, dengan peruntukan utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Namun, adanya kebutuhan ruang publik dan pusat komunitas di kawasan ini memungkinkan terjadinya perubahan fungsi menjadi ruang sosial budaya yang tetap mendukung nilai ekonomi lokal. Pemanfaatan kembali lahan eks-komersial ini juga selaras dengan prinsip penataan ruang berkelanjutan, pemulihan fungsi ruang kota, serta pemerataan fasilitas publik di wilayah timur Bandung yang selama ini relatif kurang terlayani dibanding wilayah tengah kota.

Berikut **Gambar 1.1** yang merupakan rencana tata guna lahan di wilayah Kota Bandung tahun 2011 - 2031:



Gambar 1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011 - 2031
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Berdasarkan **Gambar 1**. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011–2031, lokasi tapak berada di kawasan perumahan dengan kepadatan sedang, yang berfungsi sebagai zona hunian dengan aksesibilitas tinggi terhadap fasilitas kota. Tapak juga berada di seberang kawasan perdagangan dan pergudangan, yang ditandai dengan blok warna ungu pada peta, menunjukkan dominasi fungsi ekonomi dan aktivitas logistik. Kedekatan tapak dengan zona tersebut menciptakan potensi integrasi fungsi antara ruang tinggal, aktivitas ekonomi, dan ruang publik budaya[3].

Keberadaan tapak di antara dua fungsi besar ini memberikan peluang besar untuk mengisi celah kebutuhan ruang interaksi sosial yang aman dan inklusif di tengah lingkungan permukiman padat. Secara spasial, kawasan ini berpotensi menjadi buffer zone yang menyeimbangkan dinamika kawasan perdagangan dan hunian, melalui kehadiran *Youth Culture Center* sebagai titik temu antara komunitas lokal, pelaku seni, dan generasi muda.

Pemilihan lokasi ini juga sejalan dengan prinsip pengembangan kota berorientasi komunitas (community-based development) dan revitalisasi kawasan urban melalui pendekatan adaptif terhadap konteks. Dengan memanfaatkan lahan eksisting bekas pusat perbelanjaan, proyek ini menjadi representasi nyata dari transformasi fungsi lahan menuju ruang publik yang produktif dan berkelanjutan, sekaligus mendorong pemerataan fasilitas budaya ke wilayah timur Kota Bandung yang selama ini kurang terekspos dibanding pusat kota.

1.1 *Youth Culture Center*

Youth Culture Center adalah ruang multifungsi yang menyediakan wadah bagi kaum muda untuk mengekspresikan kreativitas, berpartisipasi dalam kegiatan budaya, dan mengembangkan identitas sosial melalui interaksi dan kolaborasi di lingkungan perkotaan. *Youth Culture Center* merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung ekspresi, inovasi, dan interaksi sosial generasi muda. YCC menyediakan ruang bagi kegiatan seni, budaya, edukasi, dan rekreasi yang berorientasi pada kebutuhan dan minat remaja.

Youth Culture Center berfungsi sebagai pusat penting untuk pengembangan dan pemberdayaan kaum muda, menyediakan ruang untuk rekreasi, pendidikan, dan sosialisasi. Pusat-pusat ini dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan kaum muda, menawarkan program yang mendorong kreativitas, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan masyarakat. Desain dan fungsi pusat-pusat pemuda sangat bervariasi, mencerminkan pengaruh budaya, sosial, dan arsitektur lokal.

Youth Culture Center “*Bale Sira*” adalah fasilitas multifungsi yang dirancang untuk menampung ekspresi, inovasi, dan interaksi sosial kaum muda dalam konteks Inersia Budaya Sunda dengan Konsep Neo-Vernakular yang menekankan pengalaman imersif bagi pelestarian budaya lokal. *Youth Culture Center* ini menggabungkan elemen arsitektur tradisional Sunda, prinsip-prinsip Neo-Vernakular modern, serta teknologi imersif untuk menciptakan ruang yang edukatif, kreatif, dan inklusif.

Istilah “*Bale Sira*” mengacu pada kata Sunda “*Bale*” (paviliun atau ruang pertemuan terbuka dalam arsitektur tradisional) dan “*Sira*” yang dalam konteks ini menandakan “cerminan diri” atau “kesadaran kolektif” generasi muda dalam merawat warisan budaya.

1.2 Arsitektur Neo – Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan perancangan yang memadukan unsur-unsur arsitektur tradisional dengan tuntutan serta teknologi modern. Dalam konteks Sunda, penerapan arsitektur Neo-Vernakular dapat terlihat pada penggunaan bentuk atap tradisional, material lokal seperti kayu dan bambu, serta pola ruang yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat[4]. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang yang relevan secara budaya dan fungsional bagi masyarakat modern. Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu ide desain bangunan yang muncul selama periode Post Modern. Post modern adalah gerakan desain yang mulai muncul sekitar pertengahan tahun 1960-an, kemunculan postmodern ini dipicu oleh suatu gerakan yang dilakukan oleh sejumlah arsitek, salah satunya Charles Jencks, untuk mengevaluasi arsitektur modern. Langkah ini diambil karena para arsitek ingin menawarkan sebuah ide baru yang lebih menarik dibandingkan dengan arsitektur modern yang memiliki bentuk-bentuk yang cenderung seragam[5].

Arsitektur **Neo-Vernakular** memiliki ciri khas yang mudah dikenali melalui beberapa elemen utama. Gaya ini hampir selalu menampilkan **atap bubungan**, penggunaan detail sederhana, ekspresi estetika yang kuat, serta dominasi material bata. Dalam pendekatannya, bentuk dasar diadaptasi dari arsitektur vernakular tradisional, kemudian dikembangkan dalam bahasa modern. Karakteristik utamanya antara lain:

1. **Penggunaan atap bubungan** sebagai elemen arsitektural utama.
2. Atap bubungan dirancang memanjang hingga mendekati tanah, sehingga memberikan kesan atap sebagai elemen pelindung dan penyambut. Hal ini berlawanan dengan dinding yang secara simbolis dianggap sebagai elemen pertahanan dan penanda eksklusivitas.
3. **Bata merah** digunakan sebagai material konstruksi lokal utama.
4. Bangunan sering kali menampilkan pengaruh gaya **Victorian abad ke-19**, terutama melalui dominasi penggunaan bata, yang merefleksikan adopsi unsur arsitektur Barat.
5. Menghidupkan kembali bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan orientasi proporsi yang lebih **vertikal**.
6. Menghadirkan **kesatuan antara interior dan eksterior**, dengan memadukan ruang dalam yang terbuka serta ruang luar melalui elemen modern.
7. Menggunakan **warna-warna kontras yang kuat** sebagai penegasan karakter visual[6].

Berdasarkan karakteristik yang telah dijabarkan, dapat dipahami bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak sepenuhnya berpihak pada arsitektur modern maupun arsitektur tradisional, melainkan berusaha mengintegrasikan keduanya. Hubungan antara kedua aliran tersebut terlihat jelas melalui kecenderungan Neo-Vernakular dalam mengadaptasi elemen tradisional seperti atap miring dan material lokal berupa batu bata. Metode transformasi akan digunakan dalam perancangan ini dengan menjadikan budaya Sunda sebagai preseden. konsep arsitektur neo vernakular yang mengintegrasikan budaya Sunda, metode transformasi desain yang dapat diterapkan meliputi:

1. **Adopsi**
Menerapkan elemen arsitektur tradisional Sunda ke dalam desain bangunan modern. Misalnya, gaya atap rumah Sunda yang khas, "julang ngapak".
2. **Adaptasi**
Menyesuaikan komponen tradisional dengan persyaratan dan teknologi modern. Perubahan yang dilakukan pada struktur panggung rumah adat Sunda untuk memenuhi standar konstruksi modern..
3. **Dekonstruksi**
Menginterpretasikan ulang elemen-elemen tradisional untuk menciptakan desain baru yang tetap mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda. Secara arsitektural, desain youth center menggabungkan budaya Sunda dan elemen lingkungan sekitar dengan konsep bangunan neo vernakular[6].

2 Metode

Metode yang digunakan adalah hybrid architecture, yakni pendekatan perancangan yang memadukan dua atau lebih aspek yang pada dasarnya tampak bertolak belakang, namun dapat saling melengkapi dan mendukung sehingga membentuk suatu sistem yang terpadu.[7]. Dengan analisis kontekstual terhadap budaya lokal, kebutuhan pengguna (generasi muda), serta kondisi tapak. Pendekatan ini bertujuan merumuskan solusi desain arsitektur berbasis budaya dan inklusivitas melalui studi literatur, observasi, dan studi banding. Tahapan penelitian dalam tugas akhir ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan perancangan Youth Culture Centre yang memperhatikan isu akulturasi budaya dan prinsip arsitektur neo vernakular. Beberapa tahapan sebagai berikut pada **Gambar 2**:



Gambar 2. Alur Tahapan Penelitian
Sumber: Penulis 2025

3 Diskusi/Proses Desain

3.1 Deskripsi Proyek

Nama Proyek	: <i>Bale Sira</i>
Luas Lahan	: $\pm 1,9$ Ha
Luas Bangunan	: 8000 m ²
Sifat Proyek	: Semi nyata, Fiktif
Lokasi Geografis	: Jalan A.H. Nasution No.73, Palasari, Cibiru, Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
Koordinat Geografis	: 6°55'32.4"S 107°42'39.3"E
Batas Site	: Utara : Area pemukiman padat dan pegunungan Timur : Kawasan permukiman dan akses ke area perbukitan Selatan : Jalan AH Nasution (jalan arteri utama), lalu lintas padat Barat : Area parkir dan bangunan Transmart



Gambar 3. Lokasi *Bale Sira*
Sumber: Google Earth 2025

Berdasarkan **Gambar 3.** lokasi *Youth Culture Center* berada di Jalan A.H. Nasution, Bandung. Terdapat 20% area hijau terbuka yang dialokasikan untuk bangunan serta KDB dan KLB yang masing-masing sebesar 70% dan 5,6. Pusat budaya ini dilengkapi dengan berbagai jenis fasilitas, seperti ruang pameran, ruang teater, ruang seminar, dan ruang pendukung, sehingga menjadikan perancangan ini sebagai lokasi untuk menjaga dan mengembangkan potensi budaya di kalangan remaja serta mendukung keberadaan budaya lokal.[8].

3.2 Analisis Tapak

Analisis tapak sebagai tahap perancangan, berikut analisisnya dijelaskan dalam **Tabel 1.** Berikut

Tabel 1. Lokasi Bale Galura

Aspek Analisis	Potensi	Kendala	Solusi
Matahari 	- Sisi timur optimal untuk pencahayaan pagi - Sisi utara terlindungi vegetasi, lebih teduh	- Paparan matahari sore meningkatkan suhu ruangan	- Secondary skin pada fasad - Kaca low-E untuk mengurangi panas - Skylight untuk cahaya alami

Arah Angin 	- Angin dominan utara-timur laut dan selatan-barat daya bisa dimanfaatkan untuk ventilasi silang[9]	- Angin selatan-barat daya kencang dapat mengganggu kenyamanan, membawa debu & polusi	- Buka an di utara & selatan - Green-wall/vegetasi di sisi selatan-barat daya - Secondary skin barat & selatan - Atrium/void untuk distribusi angin
Kebisingan 	- Area ramai dan hidup	- Ruang dekat jalan utama terganggu kebisingan	- Zonasi & tata letak ruang tepat - Buffer tanaman/pohon rimbun - Pintu masuk dibuat mundur ke dalam
Vegetasi 	- Pohon besar kurangi panas - Area pejalan kaki lebih nyaman - Vegetasi jadi penyaring udara	- Pohon terlalu rimbun bisa halangi fasad	- Pohon dimanfaatkan sebagai shading alami - Desain bangunan menarik jadi landmark
Drainase 	- Saluran drainase eksisting sudah ada - Pepohonan menyerap air hujan, kurangi risiko genangan	- Beberapa drainase kecil dan kurang terawat karena sampah	- Perbaikan & perawatan drainase agar optimal
Sirkulasi 	- Site di tepi jalan utama, aksesibilitas baik - Trotoar di Jl. AH Nasution lebar - Dilewati berbagai moda transportasi umum	- Lalu lintas Jl. AH Nasution padat (pagi & sore), potensi macet kendaraan keluar-masuk Youth Center	- Buat alur sirkulasi exit & in gate agar tidak crowded dan memudahkan akses

Sumber: Penulis 2025

1. View ke luar tapak



Gambar 4. View ke luar tapak
Sumber: Penulis 2025

2. View ke dalam tapak



Gambar 5. View ke dalam tapak
Sumber: Penulis 2025

3.3 Tema Perancangan

Pemilihan tema “Pelestarian Budaya Sunda dengan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular” pada perancangan *Youth Culture Center Bale Sira* dilandasi oleh upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi Sunda melalui pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan kearifan lokal dengan kebutuhan generasi modern. Tema ini menekankan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Sunda melalui penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular, yaitu memadukan bentuk, material, dan filosofi arsitektur tradisional Sunda dengan kebutuhan dan teknologi kontemporer[10]. Neo-vernakular di sini bukan sekadar meniru bentuk rumah adat, tetapi menafsirkan kembali pola ruang (*sosoro-tepas-imah*), penggunaan material alami (bambu, kayu, batu), serta bentuk atap khas Sunda (julang ngapak, jolopong) agar tetap kontekstual di lingkungan urban dan relevan bagi generasi muda[4].

Dengan pendekatan ini, pelestarian budaya Sunda tidak hanya terjadi pada level simbolis, melainkan menjadi pengalaman ruang nyata yang mendukung kegiatan edukasi, rekreasi, dan ekspresi budaya. Bangunan hadir sebagai wadah budaya kontemporer yang menjaga kesinambungan tradisi dengan masa kini, sehingga menciptakan identitas ruang yang membumi sekaligus modern[11].

3.4 Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep mengambil referensi dari rumah Adat Sunda Imah Kampung Naga, Berikut penjelasannya pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Pendekatan Konsep

Aspek	Sosoro Imah Kampung Naga	Transformasi pada <i>Youth Culture Center Bale Sira</i>
Zoning pada Tapak	Rumah terbagi jelas: Tepas (publik), Tengah Imah (semi privat), Pawon/Goah (privat/servis)	Zonasi tapak dibagi: Zona Publik (plaza, amphitheater, lobby, café), Zona Semi Publik (ruang workshop, co-working, galeri), Zona Privat (kantor pengelola, ruang servis)
Gubahan Massa	Massa sederhana, panggung, mengikuti kontur	Massa bangunan <i>Bale Sira</i> ditata modular dan bertingkat mengikuti kontur; ada terasering untuk koneksi antar bangunan; bentuk elevated menjaga harmoni dengan tanah
Tatanan Ruang dan Sirkulasi	Ruang linear dari depan ke belakang: Tepas → Tengah → Pawon	Sirkulasi <i>Bale Sira</i> linear-progresif: dari ruang terbuka publik → ruang transisi semi publik → area

		privat. Jalur pedestrian diperkuat dengan ramp agar inklusif
Fasad	Atap <i>julang ngapak</i> , dinding bambu anyaman, rumah panggung kayu	Fasad menggunakan atap miring terinspirasi <i>julang ngapak</i> , secondary skin motif anyaman bambu Sunda, kombinasi material kaca dan kayu agar modern tapi tetap bernuansa lokal
Detail-Detail	Ikatan kayu, anyaman bambu, ornamen minimal	Detail interior & eksterior <i>Bale Sira</i> memakai pola ukiran/anyaman Sunda dalam panel akustik, laser-cut, railing, dan signage. Semua detail mengandung motif Sunda sebagai identitas
Interior Bangunan	Ruang sederhana, tanpa sekat banyak, material kayu/bambu, pencahayaan alami	Interior Youth Center bersifat fleksibel: ruang workshop & galeri open-plan, material modern (kayu laminated, panel akustik), pencahayaan alami maksimal dengan skylight
Eksterior	Rumah menyatu dengan alam: sawah, hutan, pekarangan	Eksterior <i>Bale Sira</i> menghadirkan plaza publik, ruang hijau dengan vegetasi lokal (bambu, pohon keras), amphitheater terbuka, serta ruang duduk luar untuk interaksi anak muda

Sumber: Penulis 2025

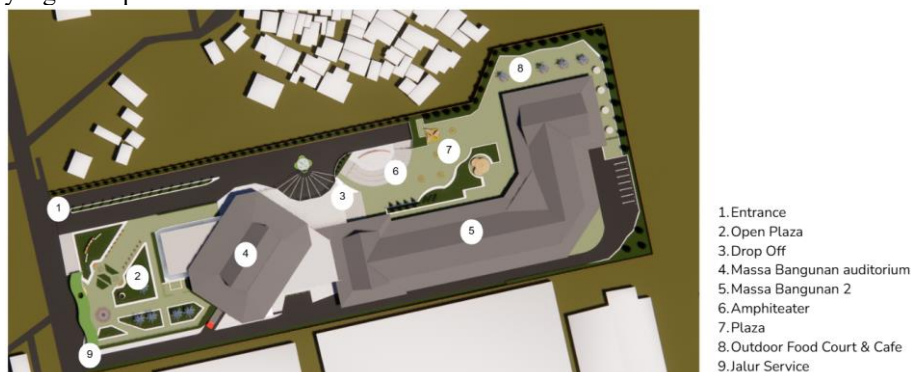
4 Hasil Rancangan

4.1 Zoning dan Sirkulasi Tapak

Zonasi ini tidak hanya merefleksikan fungsi ruang, tetapi juga nilai-nilai budaya Sunda yang menjunjung tinggi keseimbangan, kesopanan, dan keharmonisan antar ruang. Penataan zonasi tapak Youth Culture Center “*Bale Sira*” mengadopsi prinsip pembagian ruang *Sosoro Imah* pada rumah tradisional Kampung Naga yang terdiri dari sosoro (teras depan), tepas (ruang tengah), dan imah (ruang belakang). Dalam konteks modern, pola ini diterjemahkan menjadi tiga zona utama:

- Zona Sosoro (Publik) : difungsikan sebagai area penerima dan eksposur budaya. Terdiri dari lobi, galeri, dan ruang terbuka semi-publik yang menyambut dan mengundang partisipasi pengunjung pertama kali datang.
- Zona Tepas (Semi Publik) : sebagai pusat utama kegiatan yang menampung zona eksplorasi dan kolaborasi. Di sinilah aktivitas utama komunitas, pelatihan, workshop, dan interaksi lintas budaya terjadi.
- Zona Imah (Privat/Reflektif) : area refleksi dan kontemplasi. Terdiri dari taman budaya, ruang baca, dan ruang-ruang dengan suasana privat dan tenang.

Pendekatan ini mencerminkan filosofi Sunda tentang keseimbangan, kesopanan, dan keteraturan. Zonasi juga mendukung pola pergerakan progresif dari aktivitas publik yang ramai menuju ruang reflektif yang lebih privat.



Gambar 6. Block Plan

Sumber : Penulis 2025

Pada **Gambar 6.** Zonasi tapak terbagi jelas menjadi tiga lapisan ruang: depan (publik), tengah (semi publik), dan belakang (privat), merepresentasikan urutan ruang *Sosoro Imah* dalam skala tapak.

4.2 Gubahan Massa / Tatanan Massa



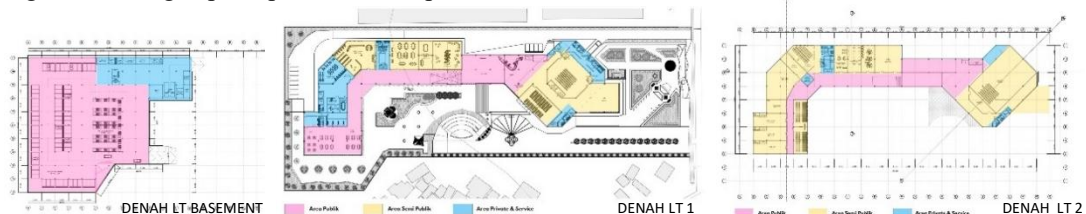
Gambar 7. Gubahan Massa

Sumber : Penulis 2025

Gubahan massa bangunan dirancang dengan prinsip modular, skala manusia, dan mengikuti kontur, terinspirasi dari rumah panggung Sunda. Massa utama ditempatkan di zona tengah sebagai pusat komunitas (analog dengan *tepas* sebagai pusat rumah), sementara massa pendukung ditempatkan di depan (publik–eksposur) dan belakang (privat–refleksi). Hubungan antar massa dihubungkan dengan selasar terbuka, serambi, dan ruang transisi yang meniru pola sambungan antar rumah di Kampung Naga. Selain itu, desain massa *elevated* (panggung) menjaga bangunan tetap adaptif dengan kondisi kontur serta memungkinkan ventilasi alami dari kolong. **Gambar 7.** menunjukkan massa utama di tengah tapak sebagai pusat aktivitas, dengan massa pendukung menyebar mengikuti kontur. Selasar terbuka ditampilkan sebagai elemen penghubung yang berfungsi juga sebagai ruang sosial.

4.3 Tatanan Ruang dan Sirkulasi

Sirkulasi bersifat progresif dan linear, mendorong pengguna bergerak dari eksplorasi budaya di ruang publik menuju refleksi di ruang privat. Ruang transisi berupa selasar, tangga, dan kolong terbuka tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga menciptakan ventilasi silang dan pencahayaan alami yang selaras dengan prinsip arsitektur tropis.



Gambar 8. Konsep Zoning Bangunan

Sumber : Penulis 2025

Denah pada **Gambar 8.** memperlihatkan Zonasi bangunan pada *Bale Sira* memperlihatkan pembagian ruang menjadi tiga lapisan utama: publik, semi publik, dan privat/service.

- Zona Publik ditandai dengan warna kuning, terletak di sisi depan tapak. Area ini berfungsi sebagai ruang penyambutan dan eksposur, meliputi lobi, galeri pameran, serta area pertunjukan terbuka. Penempatan di bagian depan memberikan aksesibilitas mudah dan menciptakan kesan ramah bagi pengunjung.
- Zona Semi Publik ditandai dengan warna merah muda, berada di bagian tengah bangunan. Area ini difungsikan sebagai ruang interaksi dan kolaborasi, seperti workshop, co-working, dan ruang diskusi. Posisi di tengah memungkinkan alur sirkulasi mengalir dari ruang terbuka menuju ruang yang lebih intensif secara fungsional.
- Zona Privat & Service ditandai dengan warna biru, ditempatkan di bagian belakang tapak. Area ini berfungsi sebagai ruang refleksi dan kontemplasi, seperti perpustakaan, ruang baca, serta taman budaya. Letaknya yang lebih dalam mendukung suasana tenang, privat, dan minim gangguan.

Pola sirkulasi linear dari depan ke belakang memungkinkan pengguna mengalami perjalanan ruang yang progresif, mulai dari eksplorasi budaya hingga menuju refleksi pribadi. Selain berfungsi sebagai

penghubung, selasar dan ruang transisi juga dirancang terbuka untuk mendukung ventilasi silang dan pencahayaan alami, sehingga tetap selaras dengan prinsip arsitektur tropis dan vernakular Sunda.

4.4 Fasad

Fasad bangunan mengadaptasi bentuk atap khas rumah Sunda seperti julang ngapak (sayap mengepak) dan jolopong (pelana), yang selain memiliki nilai simbolik, juga berfungsi merespons iklim tropis dengan curah hujan tinggi.



Gambar 9. Tampak Depan Bangunan
Sumber : Penulis 2025



Gambar 10. Tampak Samping Bangunan
Sumber : Penulis 2025

Pada **Gambar 9.** Tampak depan memperlihatkan atap julang ngapak yang mendominasi, sementara pada **Gambar 10.** terlihat tampak samping menonjolkan penggunaan secondary skin bermotif tradisional sebagai penyaring cahaya dan panas. Material fasad menggunakan kombinasi bambu, kayu, dan batu alam, dengan detail ornamen geometris terinspirasi dari motif batik Sunda seperti kawung dan mega mendung. Material Fasad menggunakan roaster dengan motif Batik Kawung. Penerapan secondary skin bermotif tradisional mega mendung melalui teknologi laser yang berfungsi sebagai shading, juga sebagai identitas visual yang mengkomunikasikan akar budaya Sunda.



Gambar 11. Fasad bangunan
Sumber : Penulis 2025

Sebagai penerapan prinsip neo-vernakular, fasad dirancang tidak untuk meniru rumah adat secara literal, melainkan untuk mengekspresikan karakter lokal dengan sentuhan kontemporer. Penggunaan shading screen bermotif tradisional dengan teknologi potong laser menjadi salah satu bentuk adaptasi tersebut.

4.5 Detail-Detail (yang Terkait dengan Tema)

Detail arsitektur *Bale Sira* mengambil inspirasi dari elemen-elemen rumah adat Sunda, antara lain:

- **Golodog** sebagai transisi luar-dalam.
- **Anyaman bambu** diterapkan pada partisi interior atau plafon.
- **Ukiran kayu** dengan motif flora-fauna Sunda hadir pada pintu, kolom, atau furnitur.
- **Pencahayaan remang hangat** untuk menghadirkan suasana etnik pada ruang tertentu.

Detail-detail ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga menjadi **media edukasi budaya** dengan mengenalkan ragam bentuk arsitektur Sunda ke generasi muda.

4.6 Interior Bangunan

Interior bangunan mencerminkan kesederhanaan dan keterbukaan rumah panggung Sunda. Dinding interior dominan berwarna alami kayu dan batu bata ekspos, langit-langit tinggi dengan struktur kayu terbuka, serta bukaan besar untuk pencahayaan dan sirkulasi udara alami.



Gambar 14. Perspektif Interior

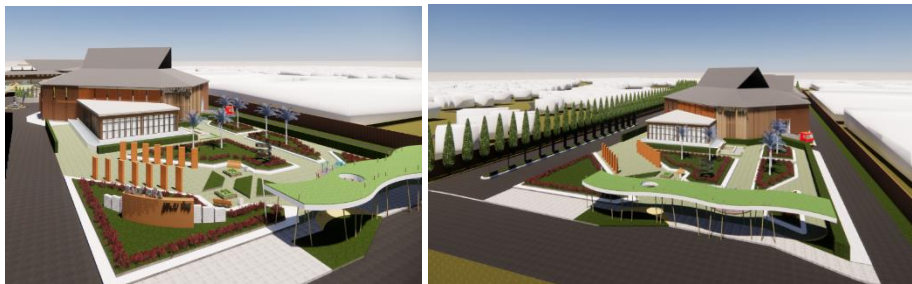
Sumber : Penulis 2025

Pada **Gambar 14.** Perspektif Interior memperlihatkan kombinasi material kayu alami dengan furnitur fleksibel. Interior bangunan mencerminkan kesederhanaan dan keterbukaan rumah panggung Sunda. Material dominan berupa kayu, bambu, dan bata ekspos, langit-langit tinggi dengan struktur kayu terbuka, serta bukaan lebar untuk memaksimalkan cahaya alami.

Ruang-ruang dirancang fleksibel dan modular agar dapat menampung berbagai kegiatan (pameran, diskusi, workshop). Furnitur dapat dipindahkan atau dibongkar-pasang sesuai kebutuhan acara. Pendekatan ini menjaga prinsip komunalitas dan interaksi sosial yang menjadi esensi Youth Center.

4.7 Eksterior

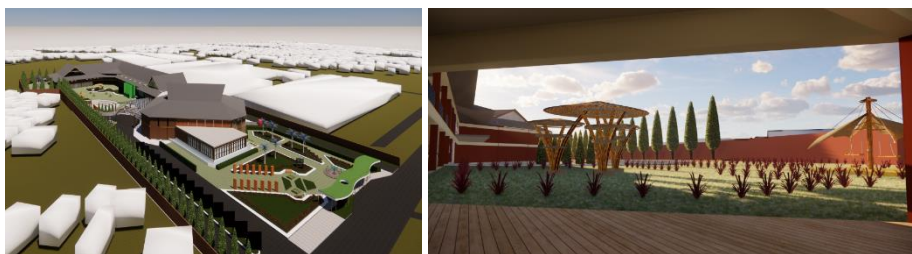
Desain eksterior bangunan menyatu dengan lanskap lokal. Area terbuka seperti **buruan** (halaman depan) dan **leuwi** (elemen air) digunakan untuk aktivitas luar ruang, refleksi, dan pertunjukan seni.



Gambar 15. Perspektif Eksterior

Sumber : Penulis 2025

Material lantai luar menggunakan batu lokal dan semen terbuka, sementara tanaman digunakan sebagai elemen penyangkutan dan pengarah sirkulasi. Jalan setapak didesain melingkar, meniru jalur alami di kampung adat, menciptakan pengalaman menyusuri budaya secara perlahan. Area duduk terbuka, pohon peneduh, dan taman obat keluarga (TOGA) juga menjadi bagian dari sistem edukatif yang membaaur dengan ruang.



Gambar 16. Perspektif Eksterior

Sumber : Penulis 2025

Perspektif pada **Gambar 16.** menampilkan plaza depan dengan jalur setapak alami, ruang duduk outdoor, serta vegetasi lokal yang menjadi penyangkutan dan pengarah sirkulasi.

5 Kesimpulan

Perancangan Youth Culture Center “*Bale Sira*” menghadirkan konsep Pelestarian Budaya Sunda dengan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai upaya menghubungkan tradisi dengan kebutuhan generasi modern. Melalui zonasi, gubahan massa, tata ruang, fasad, hingga detail interior-eksterior, desain ini memadukan nilai kearifan lokal dengan inovasi kontemporer yang kontekstual dan adaptif.

Penerapan arsitektur neo-vernakular tidak sebatas meniru bentuk rumah adat, tetapi menafsirkan kembali pola ruang (*sosoro-tepas-imah*), struktur panggung, atap julang ngapak dan jolopong, serta material bambu, kayu, dan batu alam ke dalam bahasa desain kontemporer. Pendekatan ini menghadirkan harmoni antara tradisi dan modernitas, sekaligus menjaga respons terhadap iklim tropis, kontur tapak, dan lanskap lokal.

Sebagai representasi arsitektur neo-vernakular, *Bale Sira* tidak hanya menampilkan bentuk dan material tradisional, tetapi juga menafsirkan ulang budaya Sunda agar hadir dalam ruang fungsional modern. Rancangan ini diharapkan menjadi pemicu partisipasi generasi muda, sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang bermakna, imersif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

6 Daftar Referensi

- [1] A. Rasyeed Asshiddiqi *dkk.*, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme The Influence of Globalization on Indonesian Culture and Challenges in Maintaining a Sense of Nationalism,” 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- [2] Deandra Rafiq Daffa, Dave Arthuro, Jovanes Agus Fernanda, dan Muh. Bintang Widya Pratama, “Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital,” *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 2, hlm. 169–183, Mei 2024, doi: 10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112.
- [3] “RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA BANDUNG TAHUN 2011-2031 - JDIH Kota Bandung.” Diakses: 20 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://jdih.bandung.go.id/home/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan-daerah/2173>
- [4] P. Pemahaman Arsitektur, *Dicetak oleh: PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung Diterbitkan oleh: PT REMAJA ROSDAKARYA Arsitektur Nusantara*. [Daring]. Tersedia pada: www.rosda.co.id
- [5] C. Dhiya Fauzan Widi dan L. Prayogi, “Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan,” *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, hlm. 382–390, Okt 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [6] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, dan K. Adi Prayoga, “PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI.”
- [7] “Robert Venturi: Nonstraightforward Architecture – A Gentle Manifesto – design manifestos .org.” Diakses: 19 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://designmanifestos.org/robert-venturi-nonstraightforward-architecture-a-gentle-manifesto/?utm_source=chatgpt.com
- [8] “Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 35 Tahun 2020 tentang Pembangunan dan Pengembangan Ruang Kepemudaan (Youth Space) - JDIH Kota Bandung.” Diakses: 20 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://jdih.bandung.go.id/home/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan-daerah/23172>
- [9] “Iklim, Cuaca Menurut Bulan, Suhu Rata-Rata Kota Bandung (Indonesia) - Weather Spark.” Diakses: 19 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://id.weatherspark.com/y/118121/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-in-Kota-Bandung-Indonesia-Sepanjang-Tahun>
- [10] F. Oktaviani, T. Hendrarto, P. Studi Arsitektur, dan F. Arsitektur Dan Desain, “Penerapan Neo-Vernakular Sunda pada Rancangan Archaeology Museum of Gua Pawon di Bandung, Jawa Barat.”
- [11] I. Tecky Hendrartor, “KONSEP NEO VERNAKULAR DENGAN SENTUHAN ELEMEN MODERN PADA KAWASAN WISATA GUNUNG HALU.” [Daring]. Tersedia pada: www.earth.google.com,